



Evaluasi Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan Jenjang SMK di Kabupaten Semarang

Dyah Sulistyorini^{*1}, Yari Dwikurnaningsih²

^{1,2}Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

E-mail: dyahsulistyorini73@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-08-12 Revised: 2023-09-15 Published: 2023-10-01 Keywords: <i>Evaluation; Implementation; Fun School Movement</i>	Adaptive education prepares graduates who can face life's challenges in the future. Schools must be able to create a pleasant environment that can support students' abilities to develop their potential. This research evaluates the implementation of the Fun School Movement (GSM) at SMKN 1 Jambu. Research objectives: to describe the implementation of GSM, to describe the influence of GSM on student behavior; (3) describe the factors that influence the results of GSM implementation at SMK Negeri 1 Jambu 1 Jambu. This research is an evaluation research of the Goal Free Oriented model. Qualitative data analysis techniques based on Miles and Huberman. The implementation of the GSM program is carried out according to standards, namely 4 indicators that are well achieved. Student- oriented learning, PjBL model, application of good character. The most significant factors are environmental factors and support from all school members in implementing GSM.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-08-12 Direvisi: 2023-09-15 Dipublikasi: 2023-10-01 Kata kunci: <i>Evaluasi; Implementasi; Gerakan Sekolah Menyenangkan.</i>	Pendidikan adaptif mempersiapkan lulusan yang dapat menghadapi tantangan hidup yang ada di masa depan. Sekolah harus mampu menciptakan lingkungan yang menyenangkan dapat menunjang kemampuan siswa mengembangkan potensinya Penelitian ini mengevaluasi implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) di SMKN 1 Jambu. Tujuan penelitian: mendeskripsikan implementasi GSM, mendeskripsikan pengaruh GSM terhadap perilaku siswa; (3) mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi hasil implementasi GSM di SMK Negeri 1 Jambu 1 Jambu. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi model Goal Free Oriented. Teknik analisis data kualitatif berdasarkan Miles dan Huberman. Implementasi program GSM dilaksanakan sesuai standar yaitu 4 indikator yang tercapai dengan baik. Pembelajaran berorientasi pada siswa, model PjBL, penerapan karakter yang baik, faktor yang paling signifikan adalah faktor lingkungan dan dukungan dari semua warga sekolah dalam pelaksanaan GSM.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk memenuhi tugas pembangunan nasional. Oleh sebab itu, Indonesia harus menghasilkan manusia yang mandiri dan siap bersaing dengan negara lain untuk meraih pendidikan berkualitas, pekerja yang dapat merebut profesi strategis, dan siswa yang mampu bersaing di tingkat regional dan internasional. UU No. 20/2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran siswa yang aktif dalam pengembangan setiap potensi siswa, memiliki kekuatan dalam aspek mental, kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan dan keterampilan yang diperlukan. Sekolah merupakan salah satu faktor penunjang yang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seorang siswa dalam hal berfikir, bersikap dan bertindak laku, dan sekolah juga

merupakan rumah kedua bagi siswa dan guru. Ditempat inilah orang tua mempercayakan anaknya kepada para guru untuk dididik menjadi generasi yang berharga untuk agamanya, dirinya sendiri, orang tua, masyarakat serta bangsa dan negara tercinta ini.

Pendidikan yang berkualitas sangat ditentukan oleh tumbuh kembangnya nilai-nilai filosofis/ nilai karakter bangsa dalam kehidupan sekolah oleh semua komponen yang selalu berupaya meningkatkan kualitas capaian akademik dan kualitas capaian karakter dengan tetap dilandasi oleh semangat membentuk karakter. Karakter merupakan hal yang paling esensial dalam berbangsa dan bernegara, maka dari itu hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter juga berperan sebagai kekuatan sehingga bangsa tidak terombang-ambing (Widiowati, 2016). Melihat hal tersebut, untuk menciptakan desain pendidikan yang dapat mempengaruhi cara kita

berpikir, bertindak dan memecahkan masalah, sekolah harus dirancang menjadi wahana bagi setiap anak untuk merasa diterima, hidup dan bebas mengekspresikan dirinya. Ramadhani (2017) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pada dasarnya sekolah harus menjadi tempat yang menyenangkan dan nyaman bagi siswa agar setiap anak dapat belajar dengan gembira tanpa tekanan dan rasa takut di sekolah. Begitu pula dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menggunakan istilah taman untuk bermain dan taman untuk belajar, sehingga akan mewujudkan sekolah yang menyenangkan (Farida, 2015).

Proses pembelajaran yang dilaksanakan di unit atau sekolah secara interaktif, inspiratif, menantang dan menyenangkan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, kreatif dan mandiri sesuai dengan kemampuan dan minat serta perkembangan fisik dan psikis siswa. Konsep sekolah menyenangkan atau yang lebih dikenal dengan program Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) dapat diterapkan untuk menciptakan lingkungan sekolah ideal yang mengedepankan karakter. Gerakan sekolah menyenangkan pada hakekatnya merupakan gerakan sosial bersama guru untuk menciptakan budaya belajar yang kreatif, kritis, mandiri dan menyenangkan di sekolah. SMK Negeri 1 Jambu adalah salah satu dari enam sekolah Negeri yang telah menerapkan program Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM). Esensi dari program gerakan sekolah menyenangkan ini adalah terciptanya proses pendidikan yang menyenangkan bagi anak tatkala berproses di sekolah. Maka dari itu, gerakan sekolah menyenangkan menjadi bagian dari gerak sosial yang dilakukan bersama-sama dengan para guru untuk menciptakan budaya belajar yang baik. Budaya belajar yang menyenangkan di sekolah adalah budaya belajar yang mengakomodasi sikap kritis, kreatif, mandiri serta menyenangkan bagi para peserta didik. Konsep menyenangkan tersebut akan terwujud tatkala ekosistemnya membudayakan budaya yang menyenangkan (Triono, 2022).

Gerakan sekolah menyenangkan (GSM) di SMK Negeri 1 Jambu dengan semboyan GSM adalah berubah, berbagi dan berkolaborasi dilaksanakan bersamaan dengan 5 sekolah lainnya di Provinsi Jawa Tengah ini meski di jenjang pendidikan dasar GSM ini telah dilaksanakan di wilayah Jogjakarta sejak tahun 2016. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana Implementasi

Gerakan Sekolah Menyenangkan di SMK Negeri 1 Jambu? Bagaimana Pengaruh Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) terhadap perilaku siswa di SMK Negeri 1 Jambu? Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi hasil Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) di SMK Negeri 1 Jambu.

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) di SMK Negeri 1 Jambu. Implementasi kebijakan pada prinsipnya adalah cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya. Untuk mengimplementasikan kebijakan terdapat cara pilihan, yaitu langsung mengimplementasikan dalam bentuk program atau melalui formulasi kebijakan atau turunan dari kebijakan publik. Setelah kebijakan yang dirumuskan pemerintah telah menetapkan arah dan tujuan, maka langkah selanjutnya adalah mengimplementasikan kebijakan tersebut yang dijabarkan dalam produk-produk hukum atau instruksi-instruksi lainnya guna mengatasi permasalahan yang dihadapi. Keseluruhan proses penetapan kebijakan baru bisa dimulai apabila tujuan dan sasaran yang semula bersifat umum telah diperinci, program telah dirancang dan juga sejumlah dana telah dialokasikan untuk mewujudkan tujuan dan sasaran tersebut (Galuh Fatra et al 2012).

Selanjutnya Wijaya et.al (2023) menyatakan Implementasi kebijakan merupakan tindakan saling bekerjasama antara pemerintah, swasta dan pihak lain dalam melaksanakan kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mencapai tujuan tertentu. Apabila kebijakan tidak dapat dilaksanakan dengan baik, maka akan memunculkan *implementation gap* (kesenjangan implementasi) yang berarti "terjadi perbedaan antara kebijakan hukum secara tertulis dengan kondisi praktek nyata di lapangan". Kondisi *implementation gap* ini sering akan lebih sering dirasakan dan terlihat pada level paling bawah. Penyebabnya dapat berasal dari faktor sosial budaya, politik dan ekonomi. Upaya dalam mengatasi *implementation gap* membutuhkan pendekatan yang berfokus pada kualitas kebijakan dan memastikan bahwa kebijakan yang dibuat sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Lukitasari et al., 2017).

Kemudian untuk mengevaluasi pengaruh dari implementasi program Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) terhadap perilaku siswa di SMK Negeri 1 Jambu, dan untuk mendeskripsikan Faktor-faktor yang melatarbelakangi hasil Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan di

SMK Negeri 1 Jambu. Grindle (dalam Suharno, 2013) menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan salah satunya dipengaruhi oleh, apakah sebuah program didukung oleh sumber daya yang memadai. Kebijakan yang tidak didukung oleh sumber daya yang memadai akan mendapat hambatan dalam tahap implementasi. Sumber daya yang dimaksud dapat berupa sumber daya finansial, maupun kompetensi dari implementator (Jandrilina, 2021).

Manfaat Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu Administrasi Pendidikan, khususnya pada manajemen sekolah sehingga memberikan tentang gambaran implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) di lembaga pendidikan. Sebagai bahan evaluasi lebih lanjut pada Tim GSM SMK Negeri 1 Jambu agar lebih meningkatkan kinerja dan menjadi sumber inspirasi bagi sekolah-sekolah lain untuk melaksanakan GSM. Sebagai acuan Kepala Sekolah dalam melaksanakan tugas-tugas manajerial dan supervisi untuk meningkatkan mutu Pendidikan dan mutu lulusan di SMK Negeri 1 Jambu. Sebagai gambaran bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah dalam upaya meningkatkan mutu Pendidikan khususnya pada Sekolah Menengah Atas baik SMA maupun SMK.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengevaluasi implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan di SMKN 1 Jambu. evaluasi secara umum bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas program pendidikan karakter sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Munir, L. Aska, et al. (2018). Evaluasi bebas tujuan atau Goal Free Evaluation (GFE) adalah pendekatan evaluasi di mana evaluator melakukan evaluasi tanpa mengacu pada tujuan dan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. Alasan di balik GFE adalah bahwa evaluator harus memeriksa semua hasil yang relevan; selain itu, tujuan dan sasaran yang dinyatakan hanya mewakili sejumlah hasil potensial yang terbatas. Selanjutnya, jika suatu program mencapai tujuannya, maka tujuan dan sasaran harus jelas, jika tidak, tujuan tersebut tidak relevan. Evaluator bebas tujuan hampir selalu berada di luar program dan pemangku kepentingannya untuk memastikan ketidak-tahuan tentang tujuan yang dinyatakan; dengan demikian, evaluator bebas tujuan dengan sengaja menghindari mengetahui tujuan program atau mengabaikannya. Kelebihan dan kekurangan pada evaluasi bebas tujuan menjadi polemik penting dalam penentuan model evaluasi. Halima

et. al (2023) Penulis menggunakan metode evaluasi goal free evaluation dimana evaluator tidak perlu fokus pada apa tujuan program saat mengevaluasi suatu program. Ada 3 (tiga) asumsi yang dibangun dalam evaluasi program bebas tujuan ini yang mempengaruhi realisasi tujuan program.

Pertama, efek samping negatif yang tidak diinginkan karena mendistorsi hasil evaluasi program atau membuat bias hasil evaluasi program. Kedua, efek positif sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Ketiga, efek samping positif yang melebihi tujuan yang diinginkan. Teknik pengambilan subjek penelitian ini adalah purposive sampling. Purposive sampling adalah metode mempertimbangkan sumber data untuk tujuan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian ini. Penelitian ini memilih sekolah yang menerapkan Gerakan Sekolah Menyenangkan yaitu SMK Negeri 1 Jambu. Sumber informan penelitian adalah kepala sekolah, seluruh wakil kepala sekolah, 2 orang guru dan perwakilan siswa dari tiap jenjang/jurusan, dan komite sekolah.

Sumber data dalam penelitian ini ada tiga yaitu informan kunci (key informan), tempat dan peristiwa serta dokumen. 1). Informan kunci (key informan), informan pertama yang sengaja dipilih. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2006: 102), "kekuatan purposive sampling adalah bahwa beberapa kasus yang dipelajari dengan baik memberikan banyak wawasan tentang subjek tersebut". 2). Tempat dan peristiwa, antara lain kegiatan Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) dan fasilitas pengelolaan GSM di SMK Negeri 1 Jambu. 3). Dokumen, meliputi administrasi mengajar guru, Proses Belajar Mengajar (PBM) yang meliputi kegiatan belajar mengajar, alat bantu pengajaran dan layanan pendukung.

Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen utama yang dibantu instrumen bantu pertama yaitu dokumentasi kepala sekolah dan guru, instrumen bantu kedua berupa lembar observasi, dan instrumen bantu ketiga berupa pedoman wawancara. Validitas data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data untuk menarik kesimpulan. Analisis data kualitatif mengikuti konsep Miles dan Huberman digunakan sebagai metode analisis. Aktivitas dalam analisis data penelitian ini menggunakan model

alur yang terdiri dari tiga alur aktivitas secara bersamaan, yaitu. penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penerapan GSM diawali dengan penciptaan lingkungan positif di SMK Negeri 1 Jambu yang bersifat fisik dan non fisik. Penciptaan lingkungan positif secara fisik yang meliputi cat dinding kelas, penataan meja dan kursi, penyediaan karpet, penataan lingkungan di luar kelas dan lain sebagainya. Kemudian penciptaan lingkungan positif non fisik yang berupa penciptaan lingkungan belajar yang positif. Kemudian diadakan lomba antar kelas yang dalam indikator nilainya berkaitan dengan Program GSM.

Sarana prasarana menyediakan tempat dan fasilitas bagi siswa untuk mengekspresikan karyanya dengan menggambar tembok baik di kelas maupun di beberapa tempat di lingkungan sekolah dengan memperhatikan unsur SARA agar dapat tetap terpantau dengan baik namun tidak menghalangi kreativitas siswa. Sedangkan pada kurikulum dibuat menyesuaikan kebutuhan siswa tanpa menghilangkan esensi dari kurikulum pembelajaran yang diterapkan. Dari sisi kurikulum melaksanakan pembelajaran yang relevan dengan Project Based Learning dimana proses pembelajaran berbasis Project Based Learning atau PJB ini merupakan salah satu indikasi bahwa tidak semua penyelesaian ketercapaian mata pelajaran harus dengan ulangan akhir atau menggunakan cara-cara konvensional namun dapat dilakukan dengan cara yang lebih realistis sesuai dengan keadaan dan kebutuhan DUDI. Selain itu setiap proses pembelajaran yang dilakukan harus mengedepankan kebebasan dalam berkreasi tanpa melupakan kaidah-kaidah pembelajaran yang harus dipenuhi.

Indikator penumbuhan karakter bertujuan untuk membangun karakter baik dalam diri siswa kemudian dikembangkan dan ditanamkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari agar bisa menjadi kebiasaan baik. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan karakter baik yang kuat agar keterlaksanaan GSM dapat juga menjadi bekal dalam kehidupannya baik di dalam maupun diluar sekolah. Ada beberapa indikator yang harus dipenuhi untuk menunjukkan sekolah tersebut telah melaksanakan program GSM.

Bukti bahwa indikator ini telah terlaksana ditunjukkan dari program dan kegiatan sekolah yang telah dilaksanakan. Area perubahan tersebut diharapkan memberi dampak positif dalam penumbuhan karakter siswa. Indikator pembelajaran yang relevan membawa proses pembelajaran yang terjadi dekat dengan kehidupan nyata siswa dan proses pembelajaran yang memanusiakan manusia.

Penciptaan budaya melibatkan siswa dalam menentukan tujuan dan target pembelajaran, disini siswa juga diminta memiliki target pengembangan diri secara spesifik dalam semester ini. Peran stakeholder dalam program GSM sangat dibutuhkan dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan berarti jauh dari pembelajaran yang membosankan dan monoton. Untuk itu dengan melibatkan orangtua, komunitas, instansi terkait dan iduka untuk mengajar pengalaman langsung dengan tema materi yang sesuai. Kemudian indikator lain dari penyusunan kegiatan yang melibatkan stakeholder dalam aktivitas belajar siswa seperti orang tua mengajar, alumni mengajar, maupun IDUKA mengajar. kegiatan ini selain salah satu indikator pelaksanaan kurikulum dan GSM. kegiatan ini bertujuan untuk menambah wawasan dan pengalaman siswa dalam hal penambahan kompetensi keahliannya. dari hasil wawancara yang kami lakukan dengan Kepala Sekolah mengenai keterlibatan stakeholder dalam proses pelaksanaan aktivitas belajar siswa dalam rangkaian GSM. Berikut beberapa hasil yang didapat setelah penerapan GSM di SMKN 1 Jambu.

Tabel 1. Dampak Penerapan GSM di SMK N 1 Jambu

Aspek	Sebelum Program GSM	Sesudah Program GSM
Penyusunan RPP	Guru merasa terbebani	RPP merupakan kebutuhan guru
Pra pembelajaran	Kecenderungan langsung masuk ke materi ajar	Guru mengawali kegiatan dengan sesi pagi berbagi
Metode pembelajaran	Konvensional, sebagian besar ceramah	Bervariasi/inovatif
Pengaturan tempat duduk	Klasikal(berjajar)	Menyesuaikan konteks materi
Aktivitas pembelajaran	Guru menjelaskan materi, peserta didik duduk mendengarkan guru	Bervariasi
Media pembelajaran	Berpedoman pada buku paket	Bervariasi

Kerjasama antar guru	Individual	Melalui model project based learning, guru berkolaborasi dengan guru mapel yang lain.
Akhir pembelajaran	Penguatan materi oleh guru	Refleksi pembelajaran, pesan moral yang diperoleh, dan rencana selanjutnya antara guru dan peserta didik.
Mindset pendidikan	Transfer ilmu	Memanusiakan manusia
Pengelolaan emosi	Tidak dikelola	Melakukan zona emosi, circle time, ice breaking

B. Pembahasan

Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan di SMK Negeri 1 Jambu dalam konteks pelaksanaan gerakan sekolah menyenangkan di SMK Negeri 1 Jambu, sejalan dengan hasil penelitian oleh Raharjo dan Yuliana (2016) dengan dukungan dari warga sekolah kemudian penciptaan iklim kelas dan sejalan dengan hal tersebut SMK N 1 Jambu untuk mencapai ketercapaian Gerakan Sekolah Menyenangkan dengan cara melakukan komunikasi dengan pelaksana kebijakan dan juga orang tua siswa. Kebijakan sekolah menyenangkan dikomunikasikan kepada pelaksana kebijakan (guru dan karyawan) awalnya melalui rapat koordinasi yang diikuti oleh semua warga sekolah (guru dan pegawai). Selanjutnya disosialisasikan kepada semua siswa dan orang tua. Dan terakhir di launching agar semua stakeholder, pejabat, dan juga masyarakat mengetahui program ini.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nudin et al. (2020), SMK N 1 Jambu mengikuti prosedur pelaksanaan program dalam hal ini GSM Hal inilah yang menjadi kunci dalam sosialisasi terkait dengan kebijakan gerakan sekolah menyenangkan sehingga pelaksana kebijakan di sekolah memahami seperti apa gerakan sekolah menyenangkan dan bagaimana melaksanakannya. Komunikasi dengan orang tua dilakukan oleh sekolah melalui sosialisasi yang telah dilaksanakan. Melalui whatsapp dalam grup parenting wali kelas memberikan informasi ataupun sosialisasi program apa saja yang ada di sekolah lalu siswa mengkomunikasikan kepada orangtua masing-masing. Memberikan pengertian tentang sekolah yang mempunyai program ini kemudian program-program yang harus diikuti siswa, siswa juga diminta untuk menuliskan hal-hal menyenangkan seperti

apa yang diinginkan saat belajar disekolah. Selain berkomunikasi secara langsung dan berkomunikasi melalui via whatsapp sekolah juga memanfaatkan media sosial seperti akun youtube untuk mengunggah hasil kegiatan sekolah.

Seperti yang dikemukakan oleh Oktavia dan Widodo, (2020) menjelaskan bahwa pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan mewujudkan terlaksananya GSM, pada SMK N 1 Jambu. Kemudian menurut Ghasya (2018), Guru dalam membuat perangkat ajarnya terdapat inovasi yang relevan dengan materi ajar dan cara penyampaian materi ajar yang tidak membosankan. Kemudian Keberhasilan implementasi kebijakan salah satunya dipengaruhi oleh, apakah sebuah program didukung oleh sumber daya yang memadai. Kebijakan yang tidak didukung oleh sumber daya yang memadai akan mendapat hambatan dalam tahap implementasi. Sumber daya yang dimaksud dapat berupa sumber daya finansial, maupun kompetensi dari implementator. Dalam konteks pelaksanaan kebijakan gerakan sekolah menyenangkan di SMK Negeri 1 Jambu, sumber dana untuk melaksanakan kegiatan adalah bersumber dari bantuan pemerintah yakni dana BOS dan BOP. Oleh karena itu diperlukan salah satu syarat yakni, pelaksanaan program tersedia waktu dan sumber daya yang cukup memadai. Alokasi waktu untuk melaksanakan kegiatan sekolah menyenangkan tidak terdapat khusus alokasi waktunya karena pelaksanaan Sekolah yang menyenangkan ada pada setiap Langkah dan program Sekolah.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Khusni dan Mahmudah (2020) menyatakan perlu adanya membangun komunikasi yang berkesinambungan serta perencanaan program yang baik, serta penanaman mindset yang terus menerus secara menyeluruh dapat di implementasikan. Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) berawal dari suatu komunitas yang di dalamnya membentuk agar guru-guru yang tergabung bisa mengubah mindsetnya, dan menumbuhkan keinginan untuk terus belajar. Dalam wawancara peneliti dengan responden kepala sekolah. ditemukan hasil: "Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) itu komunitas bukan media pembelajaran tapi di dalamnya dia bukan hanya membentuk bagaimana orang-orang bisa membentuk materi belajar tapi

juga di dalamnya terbentuk bagaimana agar guru-guru bisa mengubah mindsetnya.”

Sejalan dengan Ghasya (2018) ciri-ciri ketercapaian GSM adalah membuat pembelajaran menjadi menyenangkan, dan lingkungan yang diciptakan. Lingkungan yang dimaksud adalah sebagai suatu komunitas pembelajar bagi guru-guru, Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) saat ini dipercaya sebagai organisasi penggerak oleh pemerintah. Hal ini ditemukan dalam wawancara dengan responden 1, kepala sekolah: “Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) bukan program pemerintah, tetapi sekarang Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) itu dipercaya sebagai organisasi penggerak oleh pemerintah sehingga komunitasnya secara tidak langsung terakui oleh lembaga dinas pendidikan”. Ciri utama dalam penerapan Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) di sekolah ini adalah pelaksanaan proses pembelajaran berbasis project, pembangunan karakter siswa dalam hal sikap toleransi, sikap kerjasama, berkolaborasi, siswa dibiasakan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan menciptakan sesuatu.

Berdasarkan Kemendikbud (2015), bahwa penerapan GSM disekolah dapat memenuhi persyaratan dengan mengikuti Langkah-langkah yang telah ditentukan dan memenuhi semua indikator, yaitu indikator positif etis, indikator penumbuhan karakter, indikator pembelajaran yang relevan dan berbasis masalah/riset, dan PjBL indikator keterhubungan sekolah dengan stakeholder. Dari keempat indikator tersebut SMK N 1 Jambu telah tercapai. Indikator lingkungan positif dan etis, SMK N 1 Jambu berupaya dengan sumber daya yang ada menciptakan lingkungan atau suasana sekolah yang bersih, nyaman dan tentunya menyenangkan, memenuhi kriteria dengan pembuatan zonasi di kelas. Dan yang paling penting dapat menciptakan suasana belajar yang fleksibel sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Kemudian indikator selanjutnya yaitu indikator penumbuhan karakter, SMK N 1 Jambu telah melaksanakan semua rangkaian kegiatan yang dapat menumbuhkan karakter siswa secara rutin dan berkesinambungan seperti salah satu kegiatannya yaitu kegiatan pagi berbagi yang rutin dilakukan setiap pagi selama 15 menit. Selain itu kegiatan lain yang sarat dengan penumbuhan karakter yang sesuai dengan siswa SMK yaitu SOP action yang mana kegiatan tersebut adalah suatu

kewajiban yang harus dipahami dan dilakukan siswa SMK dalam pelaksanaan kegiatan praktik sehari baik di sekolah maupun saat di DUDI.

Indikator lainnya yaitu pembelajaran relevan berbasis masalah/riset, dan PjBL yaitu pembelajaran di SMK N 1 telah menerapkan penciptaan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, kemudian penggantian ulangan harian dengan tugas yang menekankan aspek K2 dan K4, pembelajaran yang berbasis masalah dan sistem pembelajaran yang kompleks dan menyesuaikan kebutuhan industry dan tentunya terintegrasi dengan berbagai mata pelajaran. Dan indikator yang terakhir yaitu keterhubungan sekolah dengan stakeholder, SMK N 1 Jambu melibatkan kan semua stakeholder dan mengemas dalam kegiatan- kegiatan yang bermakna, semua stakeholder memberikan dukungan berupa kegiatan belajar Bersama yang mana kegiatan tersebut berisikan mengenai pengalaman, serta bagaimana saran dan kiat sukses yang dapat sebagai bekal baik dalam pembelajara sehari-hari maupun kelak ketika mereka lulus dan melanjutkan sesuai bakat dan minatnya. Dengan demikian SMK N 1 Jambu telah memenuhi semua indikator yang telah ditetapkan. Faktor pendukung Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) di SMK Negeri 1 Jambu. Sejalan dengan hasil penelitian Nudin et. al (2020) beberapa faktor pendukung ketercapaian program GSM didukung oleh beberapa faktor dan beberapa faktor pendukung yang juga terdapat dalam pelaksanaan program GSM di SMK Negeri 1 Jambu merupakan Sekolah yang ditunjuk sebagai pilot project Sekolah pelaksana GSM, sehingga mendapatkan dukungan juga dari pemerintah, stakeholder maupun warga Sekolah.

Selanjutnya selain faktor pendukung berikut faktor penghambat Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) di SMK Negeri 1 Jambu. Sejalan dengan faktor-faktor pendukung yang diamati juga beberapa faktor Kegagalan implementasi kebijakan dikarenakan faktor informasi, yang dimaksud faktor informasi adalah upaya menyatukan pemahaman visi dan misi kebijakan yang dirumuskan, maka sangat diperlukan adanya informasi. Beberapa hal yang menjadi hambatan dalam keberlangsungan pelaksanaan GSM di SMK Negeri 1 Jambu diantaranya masih kurangnya ruang-ruang/pojok-pojok

ekspresi bagi siswa di lingkungan sekolah, baik lingkungan nyata maupun lingkungan etis. Kurangnya pembelajaran kolaboratif antara guru mapel yang relevan dan kontekstual sehingga materi ajar terkesan tidak saling berkaitan. Penilaian masih berorientasi pada penilaian sumatif dengan teknik penilaian pengetahuan yang berdasarkan ingatan sehingga relevansinya dengan realisasi hasil belajar di kehidupan nyata dan pembentukan karakter siswa tidak tercapai. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Khusni dan Mahmudah (2020) bahwa pemenuhan ketercapaian program harus melalui beberapa indikator diantaranya managerial sekolah yang mana ini berpengaruh secara menyeluruh pada proses ketercapaian pelaksanaan GSM di SMKN 1 Jambu.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pada Implementasi Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) di SMKN 1 Jambu dilaksanakan dengan baik. Sesuai dengan tujuan sekolah, mengimplementasikan Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam pembelajaran yang kolaboratif dan adaptif. Dalam implementasinya, GSM juga dapat menciptakan suasana sekolah yang sangat menyenangkan, sehingga siswa betah berlama-lama di sekolah dan ketagihan belajar. Hal tersebut karena zona GSM sudah diterapkan di SMKN 1 Jambu. Kemudian melalui GSM, SMKN 1 Jambu menjadikan sekolah sebagai rumah kedua bagi siswa dan prinsip memanusiakan manusia dengan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan. GSM memberikan dampak positif dengan mengubah paradigma sekolah dan guru dalam pelaksanaan pengajaran di sekolah. Guru lebih kreatif dan inovatif ketika mereka mengajar di kelas.

Perencanaan program GSM di SMKN 1 Jambu. Perencanaan program GSM di SMKN 1 Jambu terbilang cukup matang. Sebelum diterapkannya program tersebut sekolah terlebih dahulu memberikan pemahaman terkait dengan program yang akan diterapkan. Langkah-langkah penerapan GSM di SMK Negeri 1 Jambu. Dimulai dengan sosialisasi GSM kepada guru yang selanjutnya dilanjutkan sosialisasi kepada siswa SMKN 1 Jambu yang bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai bentuk dan manfaat dari GSM. Langkah selanjutnya adalah

workshop GSM yang dipertajam dengan sharing berbagi praktik baik melalui komunitas GSM. Kemudian sekolah mulai menerapkan GSM dengan segala bentuk kegiatan yang turut mendukung program tersebut. Hingga akhirnya launching Sekolah pelaksana GSM oleh Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah.

Dampak Program GSM di SMKN 1 Jambu sangatlah signifikan dalam hal pembelajaran dikelas berpusat pada siswa. Orientasi siswa dalam pembelajaran yang awalnya pasif menjadi aktif mencari informasi, menciptakan dan mengerjakan proyek. Karakter siswa juga dengan baik dari aktivitas rutin yang dilakukan mulai muncul sikap peduli, sopan santun, dan disiplin serta taat pada peraturan yang telah disepakati Bersama. Dalam penerapan GSM strategi yang dilakukan adalah dengan menciptakan lingkungan positif secara fisik dan non fisik. Lingkungan positif secara fisik yang dominan adalah penataan kelas. Kelas dibuat sedemikian rupa sehingga menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa betah ketika melakukan pembelajaran. Selanjutnya adalah penciptaan lingkungan positif yang bersifat non fisik. Salah satu lingkungan positif yang bersifat non fisik adalah diciptakannya hubungan baik antar warga sekolah. Dengan terciptanya lingkungan positif tersebut diharapkan dapat menjadi penopang berbagai program yang diterapkan di sekolah. Terbukti bahwa program GSM berjalan dengan lancar dan dapat memberikan hasil yang memuaskan di bidang akademik maupun non akademik.

Faktor yang mempengaruhi implementasi GSM di SMK N 1 Jambu yaitu SMK Negeri 1 Jambu merupakan Sekolah yang ditunjuk sebagai pilot project Sekolah pelaksana GSM, sehingga mendapat dukungan dari pemerintah, stakeholder maupun warga Sekolah. Selain itu dalam proses pelaksanaan juga didukung dengan pembiayaan melalui BOS dan BOP sehingga sarana prasarana dalam penerapan GSM dapat berjalan. Selain itu kerjasama antar warga sekolah menjadi faktor penting tercapainya implementasi program tersebut. Namun disisi lain terdapat beberapa faktor penghambat yaitu. Kekurangan informasi akan mengakibatkan adanya gambaran yang kurang tepat baik kepada objek kebijakan maupun kepada para pelaksanaan kebijakan. Dalam pelaksanaan kegiatan sekolah menyenangkan program ini termasuk

program baru jadi perlu perjuangan dan perlu memahami program ini kepada guru-guru sehingga beban berat ada pada kepala sekolah. Hal ini yang menjadi faktor utama karena GSM merupakan program yang masih baru sehingga perlu perencanaan yang matang dan waktu untuk penyesuaian.

B. Saran

Adapun saran dari penulis pribadi diantaranya, kepada Tim GSM SMKN 1 Jambu dapat menjadi bahan evaluasi dan peningkatan kinerja dan dapat menjadi sumber inspirasi bagi sekolah lain untuk melaksanakan GSM. selain itu kepada Kepala SMKN 1 Jambu agar hasil penelitian ini menjadi salah satu referensi komite sekolah dalam mengembangkan GSM di sekolah serta peningkatan mutu pendidikan dan mutu lulusan di SMKN 1 Jambu. Selanjutnya kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah sebagai salah satu upaya dalam membantu peningkatan mutu pendidikan khususnya pada Sekolah Menengah Atas baik SMA maupun SMK khususnya di Provinsi Jawa Tengah, dan untuk melanjutkan ketercapaian program ini Kepada para peneliti dan praktisi pendidikan yang tertarik untuk mengembangkan kajian ilmiah ini lebih lanjut hendaknya terus melakukan penelitian semaksimal mungkin untuk dapat membantu dunia pendidikan menemukan metode pembelajaran yang menyenangkan dan membangun karakter yang baik pada siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Cellyana Nainggolan, A., Stiawati, T., Cadith, J., Administrasi Publik, M., Sultan Ageng Tirtayasa, U., Raya Jakarta Km, J., & Kota Serang Provinsi Banten, P. (2021). *IMPLEMENTASI PROGRAM SEMBAKO IMPLEMENTATION OF "SEBAKO" PROGRAM*.
- DAV, G. (2018). *Gerakan Sekolah Menyenangkan dan Ramah Anak (GSMRA) Sebagai Wujud Rekonstruksi Pelaksanaan Pendidikan Pada Jenjang Sekolah Dasar*.
- Farida, A. dkk. (2012). *Sekolah Menyenangkan, Metode Kreatif Mengajar dan Pengembangan Karakter Siswa*. Nuansa.
- Fatra, G., & Budi Heliastutik, S. (2014). *Efektivitas Implementasi Program Nasional Rehabilitasi Ruang Kelas di SDN Jorong I Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo Tahun 2012 Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa*.
- Jandrilia, O, Berlianda, L., & Yogyakarta, U. N. (2021). *IMPLEMENTATION OF FUN SCHOOL MOVEMENTS POLICIES IN MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 9 BANTUL IN COVID-19 CONDITION*. In *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan* (Vol. 10, Issue 1).
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Pedoman Gerakan Sekolah Sehat, Aman, Ramah Anak dan Menyenangkan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Khusni, W., & Mahmudah, F. N. (2020). The Principal's Managerial Ability In Developing Effective Schools. *International Journal of Educational Management and Innovation*, 1(2).
- Munir, A., & Rakib, M. (2018). *IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SMPN 2 LILIRILAU KABUPATEN SOPPENG*. In *Jurnal Ilmiah Pena* (Vol. 1).
- Nudin, B., T, P., Suratiningsih, & Novianty, W. D. (2020). *Manajemen Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD Negeri Buayan Kebumen*. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1).
- Oktavia Veri, M., & Widodo, H. (2020). *Curriculum Review Of Fun School Movement*. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 1-12. <https://doi.org/10.24042/terampil.v7i1.5836>
- Raharjo, S. B. (2016). *Manajemen Sekolah untuk mencapai sekolah unggul yang menyenangkan, studi kasus di SMAN 1 Pakem Sleman Yogyakarta*. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(2), 203-217. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v1i2.769>
- Ramadhani, A. (2017). *Persepsi Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa Terhadap Sekolah Yang Menyenangkan di SD Muhammadiyah Program Khusus Kota Barat Surakarta*. UMS.

- Triono, A., Imas Margitamia, R., Ubaidillah, A., Setiani, D., Sekolah Yang Menyenangkan, M., Paradigma Pendidikan Akar Rumput Yang Selaras Dengan Tujuan Pendirian Bangsa, T., & Paradigma Pendidikan Akar Rumput Yang Selaras Dengan Tujuan Pendirian Bangsa Andit Triono, T. (2022). JATP Journal of Applied Transintegration Paradigm <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/jatp>. *Journal of Applied Transintegration Paradigm*, 2(2). <https://www.neliti.com/publications/172228/sekolah-inklusi-untuk-anak-berkebutuhan>
- Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 Tahun 2003 (2003).
- W, K., & Mahmudah F. (2019). Kreasi Iklim Sekolah Melalui Gerakan Sekolah Menyenangkan Di SD Muhammadiyah Mantara. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar (JPPD)*, 6(2). <http://journals.ums.ac.id/index.php/ppd>
- Widiowati, R., & Hartiti Retnowati, T. (2016). Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter di Sma Negeri Kota Yogyakarta. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 4(1). <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/jep>
- Widiowati, R., Trie), & Retnowati, H. (2016). DI SMA NEGERI KOTA YOGYAKARTA 1). *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 4(1), 69–79. www.merdeka.com,
- Wijaya, S., Supena, A., & Yufiarti. (2023). Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 347–357. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4592>